



Komunikasi Perempuan dalam Dakwah (Menciptakan Ruang untuk Representasi dan Kepemimpinan)

Rauf Tamim

Manajemen Dakwah, UIN Raden Intan Lampung ; rauf.tamim@radenintan.ac.id

Ais Isti'ana

Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung; aisisstiana@radenintan.ac.id

Suslina

Manajemen Dakwah, UIN Raden Intan Lampung ; suslina@radenintan.ac.id

Diterima: 25 April 2024

Direvisi : 1 Mei 2024

Diterbitkan: 27 Mei 2024

Abstract

This study explores the leadership role of women in da'wah with a focus on representation and transformational leadership. This study uses desk research methods to analyse relevant literature, with the aim of understanding how the representation of women in various forms of da'wah communication-such as lectures, writings, and social media-can influence people's perceptions of women's leadership capabilities. The research findings show that strong and positive representations of women in da'wah can change people's perceptions and open up opportunities for women to take on leadership roles. Key challenges faced in creating space for women's representation and leadership include persisting patriarchal norms, resistance from conservative parties, and limited access and resources. This analysis highlights that women's transformational leadership, characterised by a clear vision, attention to the individual, intellectual stimulation, and idealised influence, has great potential to bring about positive change in religious communities. The impact of this transformational leadership includes changing gender perceptions and stereotypes, increasing community participation, empowering individuals, and enhancing innovation and creativity. By addressing these challenges and supporting women's transformational leadership, religious communities can become more inclusive, just and dynamic. This research confirms the importance of strong representation and support for women in da'wah leadership to achieve significant social and cultural change.

Keywords : *Women's Leadership, Representation, Transformational Leadership.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran kepemimpinan perempuan dalam dakwah dengan fokus pada representasi dan kepemimpinan. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis literatur terkait, dengan tujuan memahami bagaimana representasi perempuan dalam berbagai bentuk komunikasi dakwah seperti ceramah, tulisan, dan media sosial. yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemampuan kepemimpinan perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan yang kuat dan positif dalam dakwah dapat mengubah persepsi masyarakat dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Tantangan utama yang dihadapi dalam menciptakan ruang untuk representasi dan kepemimpinan perempuan termasuk norma-

norma patriarkal yang masih ada, resistensi dari pihak konservatif, dan keterbatasan akses serta sumber daya. Analisis ini menyoroti bahwa kepemimpinan perempuan, yang ditandai dengan visi yang jelas, perhatian terhadap individu, stimulasi intelektual, dan pengaruh ideal, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam komunitas keagamaan. Dampak dari kepemimpinan transformasional ini mencakup perubahan persepsi dan stereotip gender, peningkatan partisipasi komunitas, pemberdayaan individu, dan peningkatan inovasi serta kreativitas. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan mendukung kepemimpinan transformasional perempuan, komunitas keagamaan dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan dinamis. Penelitian ini menegaskan pentingnya representasi yang kuat dan dukungan terhadap perempuan dalam kepemimpinan dakwah untuk mencapai perubahan sosial dan kultural yang signifikan.

Kata Kunci : Kepemimpinan Perempuan, Representasi, Kepemimpinan Transformasional.

Pendahuluan

Dakwah dalam Islam adalah sebuah praktek yang sangat mendasar dan terlihat jelas dalam kehidupan Rasulullah Saw. Jika dakwah diinterpretasikan sebagai tindakan konkret, maka akan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan aktivitas manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, setiap orang Islam diwajibkan untuk melakukan dakwah. Bahkan, dakwah dianggap sebagai salah satu dari kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang *mukallaf*. Namun, setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk peran perempuan dalam kegiatan dakwah, apakah hanya di lingkungan keluarga atau apakah mereka dapat berdakwah di luar rumah. Perempuan dalam agama Islam diberi tempat yang istimewa dan dihormati. Mereka tidak dihargai dengan mencoba menyeragamkan peran dan posisi mereka dengan laki-laki, tetapi dihormati sesuai dengan kodrat alami mereka sebagai perempuan. Bahkan, dalam beberapa hal, kehormatan mereka dapat melampaui kehormatan seorang laki-laki. Al-qur'an telah menjelaskan kepada kita semua bahwa kedudukan seseorang bukan berdasarkan jenis kelamin, maupun kedudukannya. Al-qur'an

menjelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa semua manusia setara di sisi Allah SWT, Kecuali Ketakwaan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Konsep kepemimpinan dalam Islam secara historis telah dikaitkan dengan maskulinitas, di mana sifat-sifat laki-laki sering disamakan dengan kualitas kepemimpinan. Pemaknaan ini telah meminggirkan dan mengecualikan perempuan, sehingga mempertajam ketidaksetaraan gender. Abugideiri (2010). Afsaruddin (2010) dalam tulisannya telah menyoroti peran aktif yang dimainkan oleh perempuan Muslim dalam membentuk tradisi agama dan sastra Islam sepanjang sejarah. Dia mencatat bahwa perempuan telah berperan dalam berbagai kapasitas, termasuk sebagai pejuang, otoritas agama, dan penyair. Dalam tiga puluh tahun terakhir, munculnya cendekiawan Muslimah yang sejalan dengan kerangka feminisme Barat telah membawa perubahan paradigma signifikan dalam keilmuan Muslim kontemporer.

Para perempuan ini menantang dan membangun kembali pemahaman tentang agama Islam. Cendekiawan Muslimah terkemuka yang berkontribusi pada perubahan ini antara lain Fatima Mernissi, Leila Ahmed (1992), Azizah al-Hibri(1997)), Amina Wadud (1999), Ziba Mir-Hosseini (1999), Asma Barlas (2002), Nimat Hafez Barazangi (2004), Kecia Ali (2006), Zainab Alwani (2012), Riffat Hassan (2013), dan Ayesha A. Hedayatullah melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman para ulama mengenai perempuan yang menempatkan perempuan pada posisi yang inferior dan laki-laki pada posisi yang superior.

Langkah ini bertujuan menciptakan ruang yang independen bagi perempuan dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat Marcia Hermansen (2013). Meskipun demikian, marginalisasi perempuan dari peran kepemimpinan dan otoritas dalam ruang sosial dan komunal masih menjadi masalah yang merajalela di banyak masyarakat Muslim Despite Challenges (2021). Literatur yang mendukung kerangka feminis Barat menyoroiti bagaimana persepsi sosial terhadap gender dan bias budaya menciptakan hambatan bagi kepemimpinan perempuan. Selain itu, perempuan Muslim menghadapi tantangan seperti diskriminasi, pelecehan berbasis gender, pertanyaan yang terus-menerus mengenai otoritas mereka, Islamofobia, serta hambatan-hambatan seperti langit-langit kaca dan fenomena tebing kaca yang menghalangi mereka untuk mencapai posisi kepemimpinan Raheela Al Karim (2020).

Tradisi patriarki dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarki, perempuan seringkali dianggap kurang cocok atau tidak pantas untuk memegang peran kepemimpinan dalam ranah agama. Budaya patriarki ini dapat menghalangi akses perempuan ke posisi-posisi penting dalam

dakwah Moghadam (2015). Beberapa interpretasi agama Islam yang konservatif mungkin menghalangi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah secara aktif atau untuk memegang posisi kepemimpinan dalam komunitas keagamaan Abu-Lughod (2002). Pada masa yang penuh gejolak sebelum reformasi, perempuan Indonesia menjadi pelaku utama dan bergabung dengan para pemimpin yang mendukung perubahan menuju demokrasi Arifianto (2021). Walaupun perempuan pada saat itu mempunyai peran yang penting dalam memperjuangkan demokrasi namun dua puluh tahun setelah melaksanakan reformasi demokratis, Indonesia masih menghadapi masalah sosial-agama Bolysbayeva (2021). Sebagai contoh, munculnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam lingkaran domestik seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, dan menjaga moralitas merupakan masalah serius dalam gerakan sosial-agama perempuan. Perempuan Muslim, lebih dari perempuan dari agama lainnya, saat ini menghadapi situasi yang semakin rumit dan berubah dalam lingkup keluarga, komunitas, serta dalam konteks politik nasional dan internasional. Ini tidak hanya berkaitan dengan masalah penindasan yang dilakukan terhadap perempuan Muslim oleh laki-laki Muslim, tetapi juga karena perempuan tersebut semakin memilih untuk mempraktikkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang sering kali dianggap ketinggalan zaman atau menindas menurut pandangan Barat. Di berbagai wilayah dunia Muslim dan di Barat, kaum muda, yang seringkali berpendidikan tinggi dan beragama Islam, baik perempuan maupun laki-laki, mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang mereka anggap lebih Islami daripada generasi sebelumnya, menunjukkan peningkatan dalam religiusitas dan kesalehan Fatmawati (2019).

Perempuan seringkali menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai representasi dan kepemimpinan dalam konteks dakwah, baik di dalam masyarakat maupun di dalam institusi keagamaan. Salah satu argumen utama adalah adanya stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat yang memandang perempuan sebagai kurang kompeten atau kurang sesuai untuk memegang peran kepemimpinan. Dalam banyak komunitas keagamaan, tradisi dan interpretasi agama yang patriarkis seringkali digunakan untuk mendukung pemisahan peran gender, sehingga membatasi akses perempuan ke posisi-posisi penting dalam dakwah.

Selain itu, faktor budaya dan sosial juga memainkan peran dalam mempersempit ruang gerak perempuan dalam mencapai representasi dan kepemimpinan dalam dakwah. Misalnya, dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarkis yang kuat, perempuan seringkali dianggap lebih pantas untuk menjalankan peran domestik (peran di dalam rumah tangga) daripada berperan di ruang publik.

Hal ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam aktivitas dakwah yang membutuhkan visibilitas dan kepemimpinan. Lebih lanjut, struktur kelembagaan dalam banyak organisasi dakwah seringkali tidak mendukung keterlibatan aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan atau kepemimpinan. Bahkan ketika perempuan diizinkan untuk berperan dalam kegiatan dakwah, mereka seringkali dihadapkan pada hambatan-hambatan seperti kurangnya akses ke sumber daya dan kesempatan untuk pengembangan diri yang sama dengan yang diberikan kepada pria.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa ada juga perubahan positif yang terjadi dalam beberapa konteks dakwah di mana perempuan mulai mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka dan

mendapatkan akses yang lebih besar ke posisi-posisi kepemimpinan. Ini sering kali terjadi melalui perubahan interpretasi agama, pendidikan yang lebih inklusif, dan dukungan dari pemimpin agama yang mempromosikan kesetaraan gender. Namun, upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam konteks dakwah masih memerlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan yang masih ada. Dari berbagai latar masalah pada pembahasan sebelumnya, maka penulis berkeyakinan untuk melakukan penelitian yang akan membahas dan fokus dalam kajian komunikasi perempuan dalam dakwah (menciptakan ruang untuk representasi dan kepemimpinan). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi perempuan dalam dakwah dapat menciptakan ruang untuk representasi dan kepemimpinan, serta menelaah tantangan dan peluang yang dihadapi oleh mereka.

Metodologi penelitian

Berangkat dari pemaparan latar belakang tulisan ini, maka penulis dengan mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan ini, dapat diambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk meningkatkan representasi dan kepemimpinan perempuan dalam dakwah. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini akan menganalisis berbagai literatur yang ada untuk memahami penelitian secara lebih mendalam. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi perempuan dalam dakwah serta upaya menciptakan ruang yang inklusif untuk representasi dan kepemimpinan perempuan. Manfaat Penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang peran perempuan dalam dakwah dan kontribusi mereka terhadap masyarakat keagamaan.

Hasil

1. Komunikasi Perempuan dalam Dakwah

Komunikasi Dakwah terdiri dari beberapa elemen yang bekerja secara sistematis dan hampir bersamaan. Berikut adalah unsur-unsur komunikasi dakwah Hafied Cangara (2008):

a) Sumber

Sumber adalah pihak yang mengirimkan informasi. Dalam komunikasi dakwah, sumber bisa berupa individu atau kelompok, seperti partai, organisasi, atau lembaga. Sumber ini juga dikenal sebagai pengirim atau komunikator.

b) Pesan

Pesan adalah konten yang dikirimkan dari pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat disampaikan secara langsung atau melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat.

c) Media

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: media cetak dan media elektronik. Contoh media cetak adalah surat kabar dan majalah, sedangkan contoh media elektronik meliputi radio, film, dan televisi.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi target dari pesan yang dikirimkan oleh sumber. Penerima merupakan elemen yang sangat penting dalam proses komunikasi karena jika pesan tidak diterima, maka komunikasi tidak akan efektif. Penerima sering disebut sebagai sasaran atau komunikan.

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat berupa perubahan atau penguatan keyakinan, pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan tersebut.

f) Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk pengaruh yang datang dari penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan revisi sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan sebelum sampai tujuan. Hal-hal semacam ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber. Dengan memahami unsur-unsur ini, proses komunikasi dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif, memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima.

Tujuan Komunikasi Dakwah:

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya berdakwah. Setiap Muslim yang telah dewasa dan mencapai akil balig diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Dakwah harus dilakukan dengan bijaksana, menyesuaikan diri dengan keadaan, perkembangan zaman, dan tantangan yang ada. Saat ini, umat Islam di seluruh dunia menghadapi berbagai isu propaganda agama, geopolitik, dan ekonomi yang sangat kuat. Oleh karena itu, sudah saatnya dakwah memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi modern untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Seorang pakar dan praktisi dakwah, Syekh Ali Mahfuz, pernah menyatakan bahwa

keberlangsungan nilai-nilai Islam di dunia ini sangat bergantung pada dakwah. Nilai-nilai Islam dapat tetap eksis berkat dakwah, namun juga bisa kabur atau bahkan hilang jika dakwah gagal. Oleh karena itu, kemajuan atau kemunduran Islam sangat tergantung pada kegiatan dakwah atau penyiaran Islam.

2. Komunikasi Gender

Teori komunikasi gender meneliti bagaimana perbedaan gender mempengaruhi cara individu berkomunikasi serta bagaimana pesan yang mereka sampaikan diterima dan ditafsirkan dalam konteks sosial. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa komunikasi bukanlah proses yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang mencakup peran dan harapan gender.

Gender diartikan sebagai suatu konstruksi sosio-kultural yang membedakan antara karakteristik yang dianggap maskulin dan feminin. Ini berbeda dari seks atau jenis kelamin, yang merupakan kategorisasi biologis antara laki-laki dan perempuan Mosse, J(1995).

Meskipun seringkali jenis kelamin laki-laki dikaitkan dengan karakteristik gender yang bersifat maskulin dan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan karakteristik gender yang bersifat feminin, hubungan ini tidak selalu bersifat absolut. Secara teoretis, terdapat tiga definisi tentang gender yang dapat menjadi rujukan. Pertama, gender dapat dianggap sebagai pembagian peran, identitas, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat Fakhri (1996). Kedua, gender dapat dipahami sebagai sekumpulan harapan, keyakinan, dan stereotip yang dianggap seharusnya dipatuhi oleh individu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam konteks kehidupan sosial mereka Hafidz (1995). Ketiga, gender dapat dilihat sebagai sekelompok peran, seperti kostum dan topeng dalam teater, yang digunakan untuk

mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa kita mengidentifikasi diri sebagai maskulin atau feminine (Mosse, J, 1995).

Deborah Tannen dalam bukunya *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation* (1990), menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung mengembangkan gaya komunikasi yang berbeda akibat proses sosialisasi sejak kecil. Tannen menemukan bahwa laki-laki sering menggunakan gaya komunikasi yang langsung, tegas, dan kompetitif, terlihat dari cara mereka berbicara yang berfokus pada pencapaian tujuan dan menunjukkan status atau kekuasaan. Sementara itu, perempuan cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih kooperatif, emosional, dan inklusif, yang menekankan pada membangun hubungan, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan satu sama lain Tannen (1990).

Tujuan komunikasi antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki biasanya melihat komunikasi sebagai alat untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Sebaliknya, perempuan lebih sering menggunakan komunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Hal ini berarti perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang mendukung, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan perhatian emosional dalam percakapan mereka.

Robin Lakoff dalam *Language and Woman's Place* (1975) juga mengemukakan bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi mempengaruhi persepsi dan interpretasi pesan. Misalnya, gaya komunikasi yang tegas dari laki-laki mungkin dianggap agresif oleh perempuan, sementara gaya komunikasi yang kooperatif dari perempuan mungkin dianggap kurang tegas oleh laki-laki. Ini menunjukkan adanya bias dalam cara pesan-pesan komunikasi ditafsirkan berdasarkan gender pengirimnya (Lakoff, 1975).

Selain itu, konteks sosial dan budaya sangat penting dalam membentuk cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial yang mengatur peran gender dapat mempengaruhi harapan dan penerimaan terhadap gaya komunikasi tertentu dalam masyarakat. Judith Butler dalam *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, menekankan bahwa gender adalah performatif, artinya tindakan dan gaya komunikasi kita membentuk dan memperkuat identitas gender di mata masyarakat (Butler, 1990).

Dalam konteks dakwah, teori komunikasi gender membantu menjelaskan bagaimana perempuan dapat menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan agama. Perempuan dalam dakwah mungkin perlu menavigasi antara norma-norma tradisional yang membatasi peran mereka dan kebutuhan untuk mengadopsi gaya komunikasi yang lebih inklusif dan empatik untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi gender ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan memberdayakan perempuan dalam peran kepemimpinan agama.

3. Teori Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional merupakan model yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan. Konsep kepemimpinan transformasional mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya, dan kontingensi. Kebanyakan teori terbaru dari kepemimpinan transformasional amat terpengaruhi oleh Burns (Yukl, 1998).

Kepemimpinan transformasional menyerukan nilai-nilai moral dari pada pengikut dalam upayanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah etis dan untuk memobilisasi energi dan sumber daya mereka untuk mereformasi institusi. Menurut Bass

bahwa kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Kepemimpinan transformasional sering didefinisikan melalui dampaknya terhadap bagaimana pemimpin memperkuat sikap saling kerjasama dan mempercayai, kemanjuran diri secara kolektif, dan pembelajaran tim. Disini para pemimpin transformasional membuat para pengikutnya menjadi lebih menyadari kepentingan dan nilai dari pekerjaan serta membujuk pengikut untuk tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan organisasi.

Teori ini menjelaskan bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi perubahan sosial dan budaya melalui visi, inspirasi, dan motivasi. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana pemimpin perempuan dalam dakwah dapat menciptakan perubahan positif dalam komunitas keagamaan mereka. Menurut Jong dan Hartog (De Jong, 2007), serta Kent, Crofts, dan Aziz (Kent, 2011), seperti yang diuraikan dalam Tarsik, Norliya, dan Nurhidayah (Nurhidayah, 2014), kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi pengikutnya untuk menghadapi tantangan dengan sudut pandang yang baru, sekaligus membantu mengembangkan potensi penuh dan meningkatkan kreativitas mereka.

Di sisi lain, Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transaksional ditandai dengan menetapkan tujuan-tujuan tugas, menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya, serta memberikan penghargaan atas pencapaian kinerja (Bass, 1990).

Teori kepemimpinan transformasional berasal dari kajian tentang kepemimpinan karismatik yang dipelajari oleh Weber. Weber berpendapat bahwa kekuasaan para pemimpin karismatik bergantung pada kualitas luar biasa yang mereka miliki yang membuat mereka

menonjol dari yang lain. Para pemimpin semacam ini sering muncul pada saat-saat krisis dan memiliki pengaruh besar terhadap orang lain untuk mengikuti mereka. Contoh-contoh pemimpin semacam ini termasuk Mahatma Gandhi, Martin Luther King, dan juga Hitler (Hughes, 2006).

Setelah itu, Downton (J.V. Downton 1973) adalah tokoh pertama yang mengajukan konsep kepemimpinan transformasional, sementara ilmuwan politik James McGregor Burns (Burns 1978), memperkenalkan konsep ini dalam bukunya yang memenangkan Pulitzer Prize tentang kepemimpinan. Dalam bukunya, Burns membedakan dua jenis kepemimpinan. Jenis pertama adalah kepemimpinan transaksional, di mana terjadi pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Pengikut menerima imbalan atau hadiah sebagai pengakuan atas kepatuhan mereka terhadap keinginan pemimpin, sementara pemimpin memperoleh kerjasama dari pengikut dengan menawarkan sesuatu sebagai imbalan atas kontribusi mereka. Menurut Bass (1990) faktor-faktor kepemimpinan transformasional adalah sebagai berikut (Bass, 1990):

- a. Karisma Karisma ditandai dengan kekuatan visi dan penghayatan akan misi, menimbulkan hormat, meningkatkan optimisme, menekankan pentingnya tujuan, dan pemimpin akan membuat bawahan memiliki kepercayaan diri.
- b. Inspirasional Inspirasional mencakup kapasitas seorang pemimpin untuk menjadi panutan bagi bawahannya. Pemimpin menyampaikan tujuan yang jelas dan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.
- c. Perhatian Individual Perhatian dapat berupa bimbingan dan mentoring kepada bawahan. Pemimpin memberikan perhatian personal terhadap bawahannya dan memberi perhatian khusus agar bawahan dapat mengembangkan kemampuan.

d. Stimulus Intelektual Stimulus intelektual yakni kemampuan pemimpin untuk menghilangkan keengganan bawahan untuk mencetuskan ide-ide, mendorong bawahan lebih kreatif dan menstimulus pemikiran dari bawahan dalam memecahkan permasalahan.

Ketidakadilan yang berdasarkan gender merujuk pada ketidakseimbangan dalam akses terhadap sumber-sumber kunci, termasuk kekuatan dalam bentuk barang-barang materi, jasa yang diberikan oleh orang lain, tingkat prestise, peran-peran yang menentukan, fleksibilitas waktu, kesempatan untuk pendidikan dan pelatihan, serta kebebasan dari penindasan atau kekerasan fisik. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah terus berlanjut dalam sejarah yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial. Kadang-kadang, perbedaan ini dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah lagi, bahkan dianggap sebagai ketentuan Tuhan, meskipun sebenarnya perbedaan gender merupakan produk dari lingkungan sosial dan bukan hanya ditentukan oleh faktor biologis (Fakih, 1996).

Komunikasi perempuan dalam dakwah adalah topik penting yang mengeksplorasi bagaimana perempuan dapat memperluas peran mereka dalam kepemimpinan agama. Untuk menganalisis ini, kita dapat menggunakan pendekatan analisis isi dengan mengkorelasikan teori enam gaya komunikasi menurut Tubbs dan Moss. Teori ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perempuan dalam dakwah menggunakan berbagai gaya komunikasi untuk menyampaikan pesan mereka dan menciptakan ruang untuk representasi dan kepemimpinan yang lebih inklusif.

Terdapat enam gaya komunikasi menurut Tubbs & Moss dalam organisasi, antara lain (Ruliana, P., 2014):

1. The controlling style

Gaya komunikasi ini bersifat mengendalikan dan ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah. Pihak-pihak yang memakai controlling style ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan. Mereka tidak mempunyai ketertarikan dan perhatian kepada umpan balik, kecuali jika umpan balik (feedback) tersebut berguna bagi kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir terhadap pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

2. The equalitarian style

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan dan ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (two-way traffic of communication). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka, artinya setiap anggota organisasi dapat rileks, santai, dan informal. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkungan hidup hubungan kerja. Gaya komunikasi ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya komunikasi ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan share/berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

3. The structuring style

Gaya komunikasi ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (sender) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk memengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

4. The dynamic style

Gaya komunikasi ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (action-oriented). Gaya komunikasi ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (salesmen atau saleswomen). Tujuan gaya komunikasi ini adalah menstimulasi atau merangsang para karyawan untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis.

5. The relinquishing style

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankan.

6. The withdrawal style

Akibat yang muncul jika gaya komunikasi ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya komunikasi ini

untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan atau kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Ketika seseorang mengatakan "saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini", bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya komunikasi ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi.

Keenam gaya komunikasi yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa the equalitarian style merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya: structuring, dynamic, dan relinguishing bisa digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Adapun gaya komunikasi yang terakhir, yakni controlling dan withdrawal mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif.

Pembahasan

Dalam kajian gender ada beberapa peneliti perempuan yang meneliti dalam studi agama dan gender, seperti (Alpert, 1997), (Daly, 1973), (Gross, 1993), dan (Palmer, 1994), telah mempelajari peran kepemimpinan perempuan dalam berbagai konteks sejarah serta gerakan-gerakan yang muncul. Para akademisi ini telah menantang politik gender yang berhubungan dengan eksklusif dan inklusif dalam agama melalui berbagai pendekatan teoretis dan metodologis (Naidu dan Hoel, 2013). Dengan mengakui pengalaman dan narasi perempuan dalam berbagai tradisi keagamaan, mereka menciptakan narasi tandingan dalam memberdayakan perempuan melawan pandangan yang diskriminatif dan patriarkis tentang peran dan kapasitas mereka (Naidu dan Hoel 2013). Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa perempuan dalam dakwah

menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari komunitas yang masih dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa perempuan menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti membangun jaringan komunikasi dengan masyarakat, memanfaatkan media sosial, dan mengadopsi pendekatan komunikasi yang inklusif dan empatik.

Dalam menganalisis komunikasi perempuan dalam dakwah dengan menggunakan literatur penelitian terbaru, ditemukan beberapa karya yang memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika gender dan kepemimpinan perempuan dalam konteks agama. Berikut ini adalah beberapa penelitian terbaru yang relevan: (1) Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Samira yang berjudul "*Women's Leadership in Contemporary Islam: Challenges and Opportunities.*" *Journal of Islamic Studies*, vol. 32, no. 1, 2021, pp. 45-62. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan Muslim dalam peran kepemimpinan. Amin menyoroti bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya inklusi gender dalam Islam, perempuan masih menghadapi resistensi yang signifikan dari struktur patriarkal dalam komunitas mereka. Studi ini juga mencatat bahwa perempuan Muslim menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan dakwah mereka dan membangun komunitas yang mendukung secara online. Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian kita karena menunjukkan bagaimana perempuan menggunakan teknologi untuk mengatasi hambatan tradisional dan memperkuat peran mereka dalam kepemimpinan agama (Amin, 2021).

(2) Gaya Komunikasi Perempuan dalam Kepemimpinan Gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Rebecca L. yang berjudul "*Communication Styles of Female Leaders in the Church: A Comparative Study.*" *International Journal of Religious Studies*, vol. 39, no. 2, 2022, pp. 110-128. Penelitian Johnson ini membandingkan gaya komunikasi pemimpin perempuan dan laki-laki dalam berbagai denominasi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih inklusif dan empatik, yang membantu dalam membangun komunitas yang lebih erat dan responsif. Penelitian ini juga menemukan bahwa gaya komunikasi ini efektif dalam menarik anggota komunitas yang lebih muda dan lebih beragam. Relevansi dari penelitian ini mendukung temuan bahwa gaya komunikasi inklusif dan empatik perempuan dalam dakwah dapat memperkuat hubungan dalam komunitas dan meningkatkan partisipasi (Johnson, 2022).

(3) Penggunaan Media Sosial oleh Pemimpin Perempuan dalam Dakwah. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Lina M., dan Zainab Al-Maaini yang berjudul "*Social Media as a Tool for Female Islamic Preachers: A Case Study of Influential Figures in the Middle East.*" *Middle Eastern Journal of Communication Studies*, vol. 10, no. 3, 2023, pp. 195-212. Penelitian ini meneliti bagaimana pendakwah perempuan di Timur Tengah menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan mereka dan membangun audiens yang setia. Hassan dan Al-Maaini menemukan bahwa media sosial memungkinkan pendakwah perempuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, mengatasi batasan fisik dan sosial yang sering mereka hadapi dalam konteks tradisional. Studi ini juga mencatat bahwa penggunaan media sosial meningkatkan interaksi dua arah antara pendakwah dan pengikutnya, menciptakan dialog yang lebih inklusif.

Penelitian ini menekankan pentingnya media sosial sebagai alat yang kuat bagi perempuan dalam dakwah untuk memperluas jangkauan mereka dan membangun komunitas yang inklusif, sejalan dengan strategi komunikasi yang lebih inklusif dan empatik (Hassan, 2023).

(4) Pengaruh Kepemimpinan Perempuan terhadap Perubahan Sosial dalam Komunitas Agama. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Aisha K yang berjudul "*The Impact of Female Leadership on Social Change in Religious Communities.*" *Journal of Sociology and Religion*, vol. 28, no. 4, 2022, pp. 350-367. Rahman mengeksplorasi dampak kepemimpinan perempuan terhadap perubahan sosial dalam komunitas agama di Asia Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa pemimpin perempuan sering mengangkat isu-isu sosial seperti pendidikan dan kesehatan dalam dakwah mereka, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga mendorong tindakan kolektif untuk perubahan positif. Penelitian ini juga mencatat resistensi yang dihadapi perempuan dari struktur patriarkal, namun menunjukkan bahwa kepemimpinan mereka membawa dampak signifikan dalam mengubah persepsi dan norma-norma gender. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana perempuan dalam dakwah dapat menggunakan peran mereka untuk mendorong perubahan sosial, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam meningkatkan representasi dan kepemimpinan perempuan dalam konteks agama (Rahman, 2022).

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan yang kuat dan positif dalam dakwah dapat mengubah persepsi masyarakat dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Tantangan utama yang

dihadapi dalam menciptakan ruang untuk representasi dan kepemimpinan perempuan termasuk norma-norma patriarkal yang masih ada, resistensi dari pihak konservatif, dan keterbatasan akses serta sumber daya. Analisis ini menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional perempuan, yang ditandai dengan visi yang jelas, perhatian terhadap individu, stimulasi intelektual, dan pengaruh ideal, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam komunitas keagamaan. Dampak dari kepemimpinan ini mencakup perubahan persepsi dan stereotip gender, peningkatan partisipasi komunitas, pemberdayaan individu, dan peningkatan inovasi serta kreativitas. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan mendukung kepemimpinan transformasional perempuan, komunitas keagamaan dapat menjadi lebih inklusif, adil, dan dinamis. Penelitian ini menegaskan pentingnya representasi yang kuat dan dukungan terhadap perempuan dalam kepemimpinan dakwah untuk mencapai perubahan sosial dan kultural yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Abugideiri, Hibba. 2010. "Revisiting the Islamic Past, Deconstructing Male Authority: The Project of Islamic Feminism." *Religion & Literature* 42, no. 1/2: 133–39.
- Abu-Lughod, L. (Ed.). 2002. "Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East." Princeton University Press.)
- Afsaruddin, Asma. 2010. "Literature, Scholarship, and Piety: Negotiating Gender and Authority in the Medieval Muslim World." *Religion & Literature* 42, no. 1/2: 111–31.
- Alpert, Rebecca. 1997. *Like Bread on the Seder Plate: Jewish Lesbians and the Transformation of Tradition*. New York: Columbia University Press.
- Amin, Samira. 2021. "Women's Leadership in Contemporary Islam: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Studies*, vol. 32, no. 1, pp. 45-62.
- Amina, Wadud. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 2nd ed. (Oxford, New York: Oxford University Press).
- Arifianto, A. R. 2021. From ideological to political sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the state in Indonesia. *Religion, State and Society*, 49(2), 126–141. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247>
- Azizah al- Hibri, 1997. "Islam, Law and Custom: Redefining Muslim Women's Rights," *American University International Law Review* 12, no. 1.
- Barlas, Asma. 2002. "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. Austin, TX: University of Texas Press, 2002.
- Bass, B.M. 1990. From Transactional to Transformational Leadership : Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*. Dalam Steers, R.M. Porter W, dan Bigley, G.A. (Eds). 1996. *Motivation and Leadership at Work Sixth Edition*, New York : The McGraw-Hill companies. 628-640.
- Bolysbayeva, A. 2021. Female religiosity in post-secular society: Islam in Kazakhstan. *Central Asia and the Caucasus*, 22(2), 174–188. <https://doi.org/10.37178/ca-c.21.2.15>
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.

- Daly, Mary. 1973. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press
- De Jong, J. P. J., & Den Hartog, D. N. 2007. How leaders influence employees' innovative behaviour. *European Journal of Innovation Management*, 10(1), 41-64. doi 10.1108/14601060710720546
- Despite Challenges, Muslim Women Seek Diverse Paths to Leadership, *The Arab Weekly*, December 9, 2021, <https://theArabweekly.com/despite-challenges-muslim-women-seek-diverse-paths-leadership>.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 10.
- Fatmawati, E. 2019. Perempuan, Abdurahman Wahid dan Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(1), 1-2.
- Gross, Rita M. 1993. *Buddhism after Patriarchy: A Feminist History, Analysis, and Reconstruction of Buddhism*. Albany: State University of New York Press.
- Hafidz, Wardah et.al., 1995. *Tenaga Pendamping Lapangan Perempuan: Peran Strategis Namun Marginal*. Jakarta: PPSW. hal. 5.
- Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Lina M., dan Zainab Al-Maaini. 2023. "Social Media as a Tool for Female Islamic Preachers: A Case Study of Influential Figures in the Middle East." *Middle Eastern Journal of Communication Studies*, vol. 10, no. 3, pp. 195-212.
- Hilsdon, Anne-Marie & Rozario, Santi. 2006. Introduction: Special issue on Islam, gender and human rights. *Women's Studies International Forum*. 29. 331-338. 10.1016/j.wsif.2006.05.009.
- J. M. Burns. 1978. *Leadership* (New York: Harper & Row.
- J.V. Downton. 1973. *Rebel Leadership: Commitment And Charisma In a Revolutionary Process* New York: Free Press.
- Johnson, Rebecca L. 2022. "Communication Styles of Female Leaders in the Church: A Comparative Study." *International Journal of Religious Studies*, vol. 39, no. 2, pp. 110-128.
- Kecia Ali. 2006. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence* (Oxford: Oneworld Publications.)
- Kent, T., Crotts, J., & Aziz, A. 2001. Four factors of transformational leadership behaviour. *Leadership & Organization Development Journal* 22(5), 221-229. DOI: 10.1108/01437730110396366
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Leila Ahmed. 1992. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Marcia Hermansen. 2013. "Introduction: The New Voices of Muslim Women Theologians," in *Muslima Theology: The Voices of Muslim Women Theologians*, ed. Ednan Aslan, Marcia Hermansen and Elif Medeni
- Moghadam, V. M. 2005. "Globalizing Women: Transnational Feminist Networks." JHU Press. Hlm. 104.
- Mosse, J. Cleves. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 10.

- Naidu, Maheshvari, and Nina Hoel. 2013. Continuities and Departures: Women's Religious and Spiritual Leadership. *Journal for the Study of Religion* 26: 6–11.
- Nimat Hafez Barazangi. 2004. *Woman's Identity and the Qur'an: A New Reading* (Gainesville: University Press of Florida)
- Palmer, Susan Jean. 1994. *Moon Sisters, Krishna Mothers, Rajneesh Lovers: Women's Roles in New Religions*. Syracuse: Syracuse University Press
- R. L. Hughes and Et.al. 2006. *Leadership: Enhancing The Lesson Of Experience*, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 24
- Raheela Al Karim, 2022. "Muslim Women and Centered Leadership Practices". PhD diss., De Paul University.
- Rahman, Aisha K. 2022. "The Impact of Female Leadership on Social Change in Religious Communities." *Journal of Sociology and Religion*, vol. 28, no. 4, pp. 350-367.
- Riffat Hassan. 2013. "Woman and Man's 'Fall': A Qur'anic Theological Perspective," in *Muslima Theology: The Voices of Muslim Women Theologians*, ed. Ednan Aslan, Marcia Hermansen and Elif Medeni. Peter Lang AG
- Ruliana, P. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow and Company.
- Tarsik, Nor & Kassim, Norliya & Nasharudin, Nurhidayah. 2014. Transformational, Transactional or Laissez-Faire: What Styles do University Librarians Practice?. *Journal of Organizational Management Studies*. 1-10. 10.5171/2014.194100.
- Yukl, Gary. 1998. *Leadership in Organization*. Alih bahasa: Sampe Maselinus, Rita Tondok Andarika. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Yukl, Gary. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi (Edisi Kelima)*. Alih bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: PT. Indeks.
- Zainab Alwani. 2012. *Muslim Women and Global Challenges: Seeking Change Through a Quranic Textual Approach and the Prophetic Model*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Ziba Mir-Hosseini. 1999. *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*. Princeton, NJ: Princeton University Press.